



**Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam**

Vol. 17, No. 1 (2020), pp. 33-60

ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618 (Print)

DOI: 10.14421/hisbah.2020.171-04

Homepage: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>



## **PENGEMBANGAN SELF-CONCEPT KHAIRA UMMAH SANTRI PEREMPUAN MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0 PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KARIER**

### ***DEVELOPMENT THE SELF-CONCEPT OF KHAIRA UMMAH FOR FEMALE SANTRI FOR SOCIETY 5.0 ERA ON CAREER DEVELOPMENT PERSPECTIVE***

**<sup>1</sup>Samsul Arifin**

<sup>1</sup>Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

\*E-mail: [goessyam@gmail.com](mailto:goessyam@gmail.com)

*Received: 01 Februari 2020*

*Revised: 16 April 2020*

*Accepted: 03 Juli 2020*

#### ***Abstract***

*One of the agendas of society 5.0 is to direct the use of human-centered 4.0 technology so that human life becomes more prosperous and meaningful. For this reason, an understanding of self is needed. The purpose of this study was to develop the ideal self-concept of female santri of the Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. The purpose of this study is to develop the self-concept of khaira ummah for female santri of the Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo and its implementation on career development, especially in the perspective of self-concept theory of career development. Service-learning (SL) approach method; which starts from the application of knowledge learned in the classroom to be applied in the real world and designed with the santri community. The ideal of self-development of students is the generation of khaira ummah with the character of "Pelopor" (leaders in the way of Allah and leaders with the people to build civilization). To implement the khaira ummah generation, students develop a self-scheme that is how students think about their personal qualities that balance the quality of skills (shalahiyyah) with integrity (shalih). Among them: alim (mastering and practicing knowledge); honest and enterprising (as-shidq); compassion (rahmah); able to control themselves (wara', zuhud, and sabar); acceptance of life as it is (qonaah, ridha, and ikhlas); self-intropection (guard appearance, guard speech, guarded heart and attitude); and communicative. The self-concept of santri which is charged with worship and builds civilization, including thinking about the economy of the people; in accordance with developmental self-concept theory.*

**Keywords:** *Khaira Ummah, Self-Concept, Santri.*



## Abstrak

Masyarakat 5.0 akan mengarahkan penggunaan teknologi 4.0 yang berpusat kepada manusia sehingga kehidupan manusia menjadi lebih makmur dan bermakna. Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang diri. Diri termasuk sesuatu yang paling penting dan mendasar dalam kajian psikologi; karena mengungkap bagaimana individu berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan konsep diri ideal santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo Jawa Timur. Metode penelitian: *service-learning (SL)* yaitu penelitian yang berasal dari implementasi teori-teori ilmu pengetahuan di dunia perkuliahan kemudian diterapkan dan direncanakan bersama komunitas santri. Hasil: pengembangan konsep diri ideal santri adalah sebagai generasi khaira ummah yang berkarakter "Pelopor" (pemimpin di jalan Allah dan pemimpin bersama umat untuk membangun peradaban). Untuk mengimplementasi generasi khaira ummah, santri mengembangkan skema diri yaitu bagaimana santri berpikir tentang kualitas personalnya yang menyeimbangkan kualitas keterampilan (*shalahiyyah*) dengan integritas (*shalih*). Di antaranya: alim (menguasai dan mengamalkan ilmu); jujur dan giat (*as-shidq*); kasih sayang (*rahmah*); mampu mengendalikan diri (*wara, zuhud, dan sabar*); sederhana dan bersahaja (*qonaah, ridha, dan ikhlas*); *tawadhu'* dan wawas diri (*jaga penampilan, ucapan, dan hati*); dan komunikatif. *Self-concept* santri yang bermuatan ibadah dan membangun peradaban, termasuk memikirkan perekonomian umat; sejalan dengan *developmental self-concept theory*.

**Kata Kunci:** Khaira Ummah, Konsep Diri, Santri.

## Pendahuluan

Saat ini kita sedang menyongsong masyarakat 5.0 setelah sebelumnya Indonesia masuk dalam era masyarakat industri 4.0. Masyarakat 5.0 merupakan tatanan masyarakat baru yang berpusat kepada nilai-nilai kemanusiaan dengan menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan penyelesaian sosial melalui sistem yang mengintegrasikan ruang maya dan fisik. Tujuan masyarakat 5.0 yaitu untuk mewujudkan tatanan kehidupan baru yang lebih manusiawi, serta mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi informasi untuk tujuan kemakmuran bersama. Gagasan masyarakat 5.0 memang berasal dari Jepang, namun gagasan itu sesungguhnya relevan untuk diterapkan di semua negara. Kerangka kerja dan perkembangan teknologi untuk membantu menyelesaikan persoalan kemanusiaan dan untuk kemajuan dan kemakmuran masyarakat (Fukuyama, 2018).

Ide masyarakat 5.0 yang berbasis kepada nilai-nilai kemanusiaan penting untuk kita hubungkan dengan diri (*self*), karena kalau kita ingin memahami manusia maka

kita harus memulai dari memahami diri sendiri. Diri merupakan aspek inti dari kepribadian (Santrock. J.W, 2007). Sedangkan kepribadian merupakan unsur yang paling penting dan mendasar dalam kajian psikologi karena mengungkap bagaimana individu berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Santrock. J.W (2007), diri merupakan keyakinan yang kita pegang tentang diri kita; apa karakteristik penting dari diri kita? Apa potensi dan kelebihan diri kita? Apa pula kelemahan diri kita? Pemahaman diri kita juga amat dipengaruhi oleh konteks sosial kita. Karena pemahaman diri tidak hanya bersifat internal namun juga sebuah konstruksi sosial-kognitif.

Dalam kajian psikologi, salah satu aspek terpenting dalam pemahaman diri adalah identitas. Beberapa pertanyaan tentang identitas diri ini misalnya: siapakah aku ini? Apakah keunikanku? Apa tujuan hidupku? (Santrock. J.W, 2007). Identitas diri meskipun terlihat lebih bersifat personal namun sesungguhnya identitas merupakan persimpangan antara ruang diri dengan sosial (Hall, 2003). Identitas merupakan proses pengalaman seorang dengan lingkungan sosialnya (Mosquera & Stobäus, 2014). Identitas bukanlah bawaan lahir manusia namun merupakan proses konstruksi historis dan sosial (Laurenti, C. & de Barros, 2000). Terdapat tiga kategori *self* seseorang untuk mendefinisikan identitas dirinya. Pertama *individual self*, yaitu mendefinisikan dirinya berdasarkan watak personal yang dapat membedakan dengan personal lainnya. Kedua, *rational self* ialah diri yang didenifisikan berdasarkan rasionalisasi hubungan antar pribadi dengan orang lain. Ketiga, *collective self* ialah diri yang didefinisikan merujuk kepada keanggotaannya dalam suatu kumpulan sosial tertentu (Brewer & Gardner, 1996). Setiap orang mempunyai ketiga kategori *self* tersebut. Namun pada budaya yang menjunjung tinggi kebersamaan, seperti di negara Indonesia, orang memiliki kecenderungan mengungkapkan identitas dirinya dalam kategori sosial dan kelompok (*collective self*) dari pada *individual self* (Shelley E. Taylor, Peplau, & Sears, 2003).

Di Indonesia, upaya untuk membentuk kepribadian diri dapat dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah, Wahid, & Muali (2018), Salah satu lembaga pendidikan yang menekankan

kepada kualitas diri muridnya, adalah pondok pesantren. Salah satu cara dalam membentuk kepribadian diri para santri yaitu menanamkan nilai-nilai dengan melakukan pengajaran kitab-kitab akhlak seperti *Akhlaqul Banat*, *Akhlaqul Banin*, dan Kitab kajian Tafsir. Di samping itu, para santri membiasakan diri dengan hidup yang sehat dan berakhlak. Seorang santri akan menghapus tingkah laku yang malasuai dengan membentuk (*shapping*) dengan tingkah laku baru yang lebih baik. Penelitian lain dilakukan oleh Nasution (2017) yang meneliti tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina kepribadian santri. Menurut Nasution, kegiatan ekstrakurikuler tersebut dalam menumbuhkan santri yang berakhlak mulia, religius, menanamkan disiplin, amanah, dan menumbuhkan sikap empati. Dalam melakukan pembinaan tersebut diperlukan secara terus-menerus, berkesinambungan, dan konsisten.

Penelitian yang lain yang terkait dengan diri adalah proses pembentukan identitas santri yang dilakukan Hadori yang meneliti tentang proses dalam membentuk perilaku individu santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang berakhlakul karimah dan sepenuh hati dalam mematuhi aturan pesantren. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas santri di Pondok Sukorejo, antara lain: pola pengasuhan ketua kamar, program Orientasi Pengenalan Pesantren (OP2), dan pengaruh teman sebaya (Hadori, 2012). Kajian tentang diri dalam konteks komunitas santri, misalnya Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo belum ada yang meneliti. Padahal kajian tersebut sangat diperlukan dan menjadi salah satu rekomendasi Musyawarah Besar VIII Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi'iyah (IKSASS) tahun 2010 di Jember Jawa Timur. Profil kepribadian dan pengembangan diri tersebut, sangat diperlukan untuk beberapa program pondok pesantren.

Salah satu profil kepribadian santri Sukorejo yang diharapkan (*ideal self*) oleh para pendiri Pondok Pesantren Sukorejo adalah memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (kecerdasan interpersonal). Menurut Kiai As'ad kader Sukorejo hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan basis massa, jaringan yang luas, dan bermanfaat (Hasan, 2003). Karena itu peneliti mencoba untuk mengungkap *identity social* santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Identitas diri santri menurut Hogg

& Abrams (2006) sebagian besar berasal dari kategori sosial mereka berada. Sedangkan fokus penelitian ini adalah gambaran konsep diri *khaira ummah* santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo dan implementasi dalam mengembangkan konsep diri tersebut. Konsep diri pada kajian ini mengarah kepada bagaimanakah diri santri yang diinginkan (*ideal self*) sebagaimana yang diinginkan pendiri pesantren yaitu KHR. Syamsul Arifin, KHR. As'ad Syamsul Arifin, dan KHR. Fawaid As'ad, yang akan mengarah kepada teori identitas sosial (*social identity*) santri. Teori identitas sosial mengasumsikan manusia memiliki konsep diri yang positif dengan melakukan identifikasi dirinya melalui kelompok sosial tertentu (Bordens & Horowitz, 2008). Dengan demikian, identitas sosial bagian dari konsep diri individu.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *service-learning* melalui konseling kelompok. Metode *service-learning* dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan antara lain pertama, penelitian sekaligus pengabdian kepada masyarakat yang mengembangkan mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam, Teori Kepribadian, dan Psikologi Islam. Kedua, penelitian ini melibatkan partisipasi dosen, mahasiswi dari Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Prodi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy, dan komunitas santri. Latar belakang mahasiswi dan santri berasal dari Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember, Bangkalan, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lombok, Luwu Utara Sulawesi Selatan, dan Lampung.

*Service-learning* merupakan metode pendekatan yang berasal dari praktik penerapan ilmu-ilmu konseling dan psikologi yang dipelajari di bangku perkuliahan untuk dipraktikkan di komunitas pesantren (Maurice, 2010). Kegiatan pengabdian masyarakat dan penelitian ini juga terdapat tahap refleksi dan evaluasi untuk memberikan strukturisasi ilmu pengetahuan yang saling *sharing* antara dosen pengampu mata kuliah, mahasiswi yang mengikuti perkuliahan, dan santri. *Service-learning* juga didefinisikan sebagai suatu aktifitas pembelajaran yang didesain dengan mengkaji kebutuhan komunitas yang sedang didampingi dan mahasiswi ikut berperan

aktif bersama-sama dengan komunitas (Goldzweig, 2013). Sedang tahapan-tahapannya, yaitu: Pertama, bagian investigasi ialah pemetaan seluruh potensi serta identifikasi problematika komunitas santri. Kedua, bagian *planning* dan persiapan. Ketiga, bagian aksi yaitu pemberian materi dan penyusunan desain pengembangan konsep diri bersama mahasiswi dan santri. Keempat, bagian refleksi yang berupa lembar tugas kepada mahasiswi dan santri terkait pengembangan diri. Kelima, bagian demonstrasi hasil yang didemonstrasikan dalam suatu diskusi dosen dan publikasi karya ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Diri Ideal Sebagai Pemimpin Berkarakter *Khaira Ummah*

Konsep diri (*self-concept*) yaitu persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya (Yusuf & Nurihsan, 2008). Konsep diri ideal termasuk bagian dari konsep diri. Konsep diri ideal santri Sukorejo tercermin dalam visi Pondok Pesantren Sukorejo yaitu melahirkan generasi *khaira ummah* yang sesuai dengan makna Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110. Generasi *khaira ummah* yang dimaksud ialah generasi yang selalu mengajak kebaikan (*khair*), mencegah kejelekan (*munkar*), dan selalu beriman kepada Allah SWT. Visi *khaira ummah* tersebut oleh Universitas Ibrahimy dijabarkan dalam lima nilai unggulan yaitu *As-shidqu* (kejujuran, kesungguhan, dan keterbukaan), *Al-Amanah wal wafa bil 'ahd* (dapat dipercaya, setia, dan tepat janji), *Al-'adalah* (obyektif, propoosial, dan taat asas), *At-ta'awun* (gotong-royong dan tolong menolong), dan *istiqomah* (terus-menerus dan berkesinambungan). Kelima nilai unggulan tersebut disingkat "SAATI" (Ibrahimy & Arifin, 2018).

Sosok personal *khaira ummah* ialah potret pribadi yang melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah (beribadah) dan *khalifah* Allah (mengembangkan peradaban dan kemakmuran). Kiai As'ad menyatakan *khaira ummah* dengan istilah "Pelopor" yang dibagi dalam beberapa huruf hijaiyah yaitu "*fa*" yang artinya pemimpin, "*lam*" yaitu *lillah* atau karena Allah, "*fa*" yaitu pemimpin, "*ra*" yaitu rakyat. Dengan

demikian Pelopor yaitu sosok orang yang menjadi pemimpin dalam berdakwah di jalan Tuhan dan sosok pemimpin yang berjuang bersama rakyat untuk mencapai kemakmuran dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Hasan, 2003). Dalam membangun peradaban dan kemakmuran, Kiai As'ad menekankan kepada para santri agar berperan aktif dalam pendidikan, dakwah melalui NU, dan memikirkan perekonomian umat. Sehingga bagi santri Sukorejo yang berperan aktif di dalam salah bidang tersebut, dia akan sempurna dan bahagia hidupnya (Arifin, 2014).

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan informasi tentang bagaimana gambaran konsep diri ideal sebagai pemimpin berkarakter *khaira ummah* yang diharapkan oleh para Kiai dalam konsepsi santri perempuan, diketahui bahwa santri beranggapan bahwa pemimpin *khaira ummah* adalah pemimpin yang berjiwa *ilahiyah* dan berjuang bersama rakyat untuk membangun peradaban, pemimpin yang memiliki komitmen menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjaga perdamaian, dan membawa kesejahteraan untuk kemaslahatan umat. Santri putri menggambarkan konsep diri melalui beberapa ungkapan antara lain:

*Agar jadi pribadi yang khaira ummah, memperbaiki hawa nafsu amarah  
Menjadi pemimpin di jalan Allah, berjuang demi rakyat di jalan Allah  
(Meli Riyana, santri dan mahasiswa Psikologi)*

*Pesantren,  
Kau lahirkan santri-santri berjiwa pemimpin  
Berdarah merah putih  
Berakidah islamiyah  
Berkomitmen menjaga perdamaian  
Di santero bumi pertiwi  
Pesantren  
Jangan diam ketika umat manusia saling membunuh  
Jangan diam ketika cacian dan makian membanjiri negeri ini  
Jangan diam ketika narasi-narasi keislaman digoyahkan  
Keluarkan negeri ini dari kebiadaban ke peradaban....  
(Luluk Fauziyah, santri dan Psikologi)*



*Adalah kini Pelopor cahaya putih  
Dengan fa' pemimpin  
Berjiwa lam ilahi  
Adalah fa' pemimpin dari  
Ra' rakyat kecil...*  
(Lailatul Hasanah, santri dan Psikologi)

*Sukorejo adalah mantra peradaban  
Penerang ribuan jejak di tanah rantauan  
Rapalan doa-doa suci serta pesan kiai  
Menjadi harmoni peneduh dahaga jati diri*  
(Nurul Izzah, santri dan Psikologi)

*Jiwa abdi pada pesantren tergambarkan  
Di tanah rantauan ini  
Abdi tak cukup pada menyapu  
Abdi tak cukup pada bersimpuh  
Pada sang Ilahi,  
Namun abdi sejati adalah jiwa yang tak lupa asal mula,  
Mengharumkan bahkan menyejahterakan*  
(Nurul Hofifah, santri dan BPI)

Dengan demikian konsep diri ideal santri Sukorejo adalah sebagai pemimpin yang berkarakter *khaira ummah*. Pribadi yang mengharmonisasikan (*at-tawazun*) semua komponen kesalihan ritual sekaligus kesalihan sosial. Kesalihan ritual merupakan pengejawantahan hamba Allah SWT dan tanda keimanan. Kesalihan sosial merupakan pengejawantahan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* serta sebagai pengejawantahan khalifah Allah SWT yang mengemban tugas untuk memakmurkan dan membangun peradaban di muka bumi yang berorientasi kemashlahatan umat.

## **2. Ideal Self: Menyelaraskan Kualitas *Shalahiyyah* dengan Integritas *Shalih***

Untuk melaksanakan konsep diri sebagai pemimpin *khaira ummah*, maka para santri melakukan skema diri dengan berpikir tentang kualitas personalnya dalam



domain kehidupan tertentu (Shelley E. Taylor *et al.*, 2003). Skema diri tidak hanya menggambarkan bagaimana diri namun juga berorientasi masa depan tentang apa yang ingin mereka capai, atau apa yang mereka khawatirkan di masa yang akan datang. Skema diri yang dimaksud adalah pemahaman diri terutama berkaitan dengan *ideal self* atau profil diri yang para santri inginkan. Adapun kualitas *ideal self* santri Salafiyah Syafi'iyah, antara lain:

a) Alim (menguasai dan mengamalkan ilmu)

Kiai As'ad memberikan resep sukses tentang kualitas diri yang harus dimiliki seorang santri yaitu alim. Maksud dari Alim yaitu apabila santri menguasai, mengamalkan ilmu (untuk dirinya dan masyarakat) serta mengharap ridha Allah SWT. Penguasaan keilmuan tersebut bukan sekadar untuk kehidupan sekarang namun untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Arifin, 2014). Kiai As'ad menginginkan santrinya seperti pohon yang baik seperti makna Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24-25. Pepohonan yang baik (dalam konteks keilmuan) yaitu; pertama, memiliki akar kuat, berarti mempunyai kekuatan keilmuan yang mendalam. Kedua, memiliki cabang yang menyembul tinggi ke langit, berarti ilmunya tersebut diamalkan dan dikembangkan. Ketiga, memberikan buah pada setiap musim atau bermanfaat. Apabila seseorang mempunyai basis keilmuan yang mendalam dan dikembangkan, maka dia akan memberi manfaat bagi dirinya dan bagi umat sekitarnya (Hasan, 2003). Dalam pandangan santri putri, penguasaan terhadap ilmu sangat penting. Ilmu untuk dipelajari dan diamalkan agar memperoleh hidup yang berkah dan bermanfaat bagi diri dan orang lain. Santri putri menggambarkan penguasaan ilmu melalui beberapa ungkapan antara lain:

*Bermain hujan sambil membawa cincau  
Pulang ke rumah ternyata ada tamu  
Amalkan ilmu sebanyak yang kau tahu  
Agar barokah menyertaimu selalu*  
(Mar'atus Sholihah, santri dan mahasiswa BPI)

*Jalan-jalan ke rumah Paman Salim*

*Lalu aku membeli duku  
Jadilah orang yang alim  
Menguasai dan mengamalkan ilmu*  
(Mariatul Qibtiyah, santri dan mahasiswa BPI)

*Buat apa punya sugu  
Kalau tidak bisa dimakan  
Buat apa punya ilmu  
Kalau tidak diamalkan*  
(Lisdiana Fitri, santri dan mahasiswa BPI)

Sehingga Alim merupakan kualitas keilmuan yang harus dijadikan karakter santri Sukorejo. Alim berarti santri harus memiliki ilmu pengetahuan, mengamalkan, dan mengharap keridhaan Allah SWT. Jika ilmu pengetahuannya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari maka pengetahuan tersebut akan berkembang dan bermanfaat bagi diri dan orang di sekitarnya. Selain itu, mereka juga bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b) Jujur dan giat (*As-Shidqu*)

Karakter *as-shidqu* maksudnya adalah kejujuran, kesungguhan, dan keterbukaan atau yang dikenal dengan jujur dan giat. Menurut Kiai As'ad, santri Sukorejo yang jujur, giat, dan ikhlas akan selamat dan berjaya. Kiai As'ad juga mengingatkan, agar santri bersungguh-sungguh untuk mengoptimalkan dirinya dalam belajar. Santri harus kembali ke *khittah* pesantren yaitu niat mencari ilmu dan giat belajar (Ibrahimy & Arifin, 2018). Dan sikap giat harus disertai dengan keinginan yang tinggi (*raf'ul himmah*) dan kemantapan hati (*nufudzul 'azimah*). Santri harus memiliki kemantapan hati, tidak boleh putus asa di pertengahan jalan, jangan berbelok arah, dan jangan ragu-ragu. Santri harus memiliki kemantapan hati untuk menggali ilmu kepada sang kiai. Seyogyanya mereka menyerahkan hidup dan keinginannya kepada kiai. Sehingga mereka akan selalu mematuhi bimbingan dan arahan kiai (Arifin, 2014). Dalam pandangan santri putri nilai *as-shidqu* salah satu nilai unggulan untuk meraih kesuksesan. Jujur dan giat termasuk akhlakul karimah. Jujur termasuk penyelamat dari

malapetaka. Giat termasuk kunci sukses dan harus disertai dengan cita-cita yang tinggi dan ketetapan hati untuk meraih tujuan. Berkaitan dengan hal tersebut, para santri membuat ungkapan sebagai berikut:

*Menjunjung tinggi akhlakul karimah  
Miliki jujur giat ikhlas berkhidmah  
Jalin hubungan dengan ustadz ustadzah  
Tetap patuh dan belajar hifdzul hurmah  
(Mariatul Qibtiyah, santri dan mahasiswa BPI)*

*Lontong enak khas Malaka  
Sayur lodeh khas Madura  
Jika bohong jadi petaka  
Maka jujur penyelematnya  
Mencuci sepatu jangan disikat  
Nanti jadi hilang warnanya  
Jika muda selalu giat  
Tak perlu khawatirkan masa tua  
(Qorrotul Faizah, santri dan mahasiswa BPI)*

*Sungguh indah bunga melati  
Harum semerbak di pagi hari  
Milikilah cita-cita yang tinggi  
Agar kau sukses di kemudian hari  
(Nuraini, santri dan mahasiswa BPI)*

*Si Dul hafalan imriti  
Yang lain lagi ikut les  
Ketetapan jiwa nan hati  
Itu kunci santri sukses  
(Feni Dwi Lestari, santri dan mahasiswa BPI)*

Dengan demikian karakter *as-shidqu* sangat dipentingkan agar santri dapat sukses. *As-shidqu* berarti karakter yang menjunjung kejujuran, kesungguhan, dan keterbukaan sehingga santri dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

c) Kasih sayang (*rahmah*)

Menurut Kiai As'ad, kualitas kepribadian yang harus dimiliki seorang guru yaitu kasih sayang dan ramah tamah. Beberapa kitab akhlak yang dikaji di pesantren menjelaskan bahwa seorang guru selalu ditekankan agar ia mencintai dan mengasihi para santrinya. Salah satu indikasi perilaku *rahmah* adalah menunjukkan senyuman yang tulus. Menurut Ibrahimy & Arifin (2019), senyum merupakan ekspresi keceriaan batin seseorang yang dapat menumbuhkan kebahagiaan serta kedamaian yang hakiki. Menurut Arifin & Munfaridah (2018), sikap *rahmah* kiai kepada santri akan menimbulkan perbuatan *ta'zhim*, penghormatan. Kalau seorang kiai menyayangi santri, maka santri akan menghormati kiai. Terdapat interaksi interpersonal antara kiai dengan santri. Bahkan interaksi interpersonal ini, bukan hanya ikatan *lahiriyah* yang tampak saja namun menyentuh juga wilayah *batiniyah*. Seorang santri setiap selesai shalat fardhu atau akan memulai belajar, selalu berdoa untuk sang guru. Demikian juga, sang guru selalu mendoakan muridnya, agar ia mendapat ilmu yang *nafi'* dan barokah.

Dalam pandangan santri putri, kasih sayang merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin interaksi dengan orang lain, terutama dengan para guru. Kasih sayang ini merupakan salah satu kunci kebahagiaan dan juga kasih sayang yang diberikan akan selalu dikenang orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa santri menyusun ungkapan sebagai berikut:

*Pergi ke pasar memakai selendang  
Selendang panjang berwarna belang  
Jadilah pribadi yang penyayang  
Biar dirindu banyak orang*  
(Mariatul Qibtiyah, santri dan mahasiswa BPI)

*Jalan-jalan ke Semarang  
Naik kereta bersama Marsa  
Tebarkan kasih sayang  
Agar engkau bahagia sentosa*  
(Lisdiana Fitri, santri dan mahasiswa BPI)

Sehingga dapat dipahami bahwa sikap kasih sayang di kalangan pesantren ditujukan kepada para santri dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kalangan pesantren sikap kasih sayang tersebut, tidak sebatas selama menuntut ilmu di pesantren saja tapi sikap kasih sayang tersebut tetap ada meskipun para santri sudah lulus dari pesantren. Jalinan kasih sayang tersebut bersifat timbal balik, antara guru kepada santrinya dan santri kepada gurunya. Kasih sayang atau *rahmah* meliputi unsur *lahiriyah* sekaligus *bathiniyah*.

d) Mampu mengendalikan diri: *wara'*, *zuhud*, dan sabar

Terdapat tiga karakter yang berkaitan dengan kemandirian dan kemampuan kita dalam mengendalikan diri; yaitu *wara'*, *zuhud*, dan sabar. *Wara'* merupakan perilaku waspada dengan menanggalkan *syubhat*: sesuatu yang meragukan dan tidak berguna. *Wara'* ialah kestabilan jiwa, ketika seseorang sedang ingin melaksanakan suatu perbuatan, sehingga ia sanggup menilai mana yang benar dan mana yang salah. *Wara'* pada hakikatnya melepas sesuatu yang statusnya masih diragukan memilih statusnya yang jelas kebenarannya (Arifin, 2019). *Wara'* merupakan pintu gerbang sikap *zuhud*. Orang yang berperilaku *zuhud* ialah orang yang bersikap wajar, ia tidak bangga dengan kenyamanan duniawi dan mengeluh karena kehilangan sesuatu. *Wara'* dan *zuhud* merupakan dua *maqam* atau tahapan yang harus ditempuh oleh seorang sufi (Al-Qusyairi, 1998). Menurut Al-Muhasibi, perilaku *zuhud* ialah perilaku yang menanggalkan syahwat atau keinginan-keinginan, menyucikan diri dari marabahaya syahwat, mendorong jiwa untuk melaksanakan yang sesuatu yang baik, tidak senang bersantai-santai, serta meningkatkan etos kerja (Al-Muhasibi, 2001).

Kiai As'ad mengartikan sabar dengan tahan uji. Menurut Kiai As'ad, salah satu kunci sukses Wali Songo karena mereka memiliki kepribadian yang sabar. Karena itu, seorang santri harus memiliki kepribadian yang kokoh, tahan uji, dan teguh pendirian. Apalagi jika santri tersebut sedang berdakwah di masyarakat (Arifin, 2014). Sabar adalah bersikap lapang dada ketika tertimpa pengalaman pahit, menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran dalam kehidupannya, dan tetap berperilaku baik (Al-Qusyairi, 1998).

Dalam pandangan santri putri, para santri hendaknya mampu mengendalikan diri dengan wara', zuhud, dan sabar. Ketiga sifat tersebut harus dilatih dan melibatkan hati. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, namun mengerjakan urusan dunia untuk tujuan akhirat. Hal tersebut terdapat dalam beberapa ungkapan beberapa santri sebagai berikut:

*Ada banyak burung nuri  
Seekor hinggap di atas pagar  
Kalau ingin kendalikan diri  
Kuncinya wara', zuhud, dan sabar*  
(Lisdiana Fitri, santri dan mahasiswa BPI)

*Pak bupati makan roti  
Rotinya roti bakar  
Harus mampu mengendalikan diri  
Dengan wara', zuhud, dan sabar*  
(Mariatul Qibtiyah, santri dan mahasiswa BPI)

*Belajar mengendalikan diri  
Dimulai dari hati  
Zuhud  
Bukan berarti meninggalkan urusan dunia  
Melakukan urusan dunia  
Dengan tujuan karena ilahi*  
(Qomaril Laili, santri dan mahasiswa BPI)

*Wara', zuhud, dan sabar* termasuk karakter kestabilan diri. *Wara'* merupakan perilaku refleksi diri dan waspada dengan menanggalkan sesuatu yang masih meragukan dan tidak bermanfaat serta berprasangka baik terhadap orang lain. *Zuhud* mengandung pengertian perilaku sederhana, mementingkan kepentingan umum, tidak bermalas-malasan, dan meningkatkan etos untuk beribadah. Sedangkan sabar merupakan sikap mampu menghadapi beberapa kesulitan, tenang, tahan uji, dan lapang dada.

e) Sederhana dan bersahaja (*qonaah*, *ridha*, dan ikhlas)

Kualitas hidup yang dianjurkan oleh kalangan pesantren yaitu hidup sederhana dan bersahaja yang menggambarkan penerimaan hidup apa adanya. Di antaranya: *qonaah* (menerima kenyataan yang ada), *ridha* (ketenangan hati menerima ketentuan-ketentuan dari Allah), dan ikhlas yang merupakan perbuatan membersihkan dan memurnikan hati dari selain Allah SWT (Arifin, 2019). *Ridha* merupakan ketenangan hati menerima ketentuan-ketentuan dari Tuhan. Ia tidak akan berkeluh kesah terhadap nasib pahit yang menimpa dirinya. Ia akan rela menerima kenyataan, pemberian, dan ketentuan dari Tuhan (*nrima ing pandum*). *Ridha* biasanya, didahului oleh sifat *qona'ah*. *Qona'ah* merupakan sikap menerima dan *legowo* terhadap kenyataan yang ada. Orang yang *qona'ah* akan menjauhi khayalan dan menganggap cukup sesuatu yang berada di hadapannya. Ia akan merasa kaya walaupun dalam kondisi fisiknya kelaparan. Serta elalu memberi pertolongan walaupun kekayaannya sedikit (Al-Qusyairi, 1998).

Ikhlas adalah suatu perbuatan membersihkan dan memurnikan hati dari sesuatu selain Allah. Tanda-tanda orang ikhlas yaitu: tidak ada perbedaan sewaktu menerima sanjungan dan cacian, tidak memperhatikan amal perbuatannya, dan tidak mengharap pahala (Al-Qusyairi, 1998). Menurut Al-Ghazali, ikhlas memiliki tiga pilar penyangga. Pilar pertama merupakan basis ikhlas ialah niat. Niat yaitu motivasi yang dapat mendorong potensi pengetahuan. Pengetahuan akan membangkitkan motivasi, motivasi membangkitkan kemampuan, lalu kemampuan membantu motivasi menggerakkan anggota tubuh untuk mengerjakan perbuatan. Pilar kedua, keikhlasan niat, yaitu satu atau murninya motivasi. Pilar ketiga, kejujuran yang merupakan kesempurnaan ikhlas. (Al-Ghazali, 2000).

Santri putri menekankan pentingnya hidup sederhana dan bersahaja yang merupakan penggambaran penerimaan hidup apa adanya. Penerimaan hidup apa adanya sebagai bentuk membersihkan hati dan sebagai bentuk syukur agar hidup terasa indah. Sikap menerima hidup apa adanya, bukanlah berarti pengecut karena mereka akan terus mengejar cita-cita. Karena santri memahami, siapa yang berusaha



ia akan mendapatkan imbalan. Berkaitan dengan hal tersebut, para santri mengungkapkan sebagai berikut:

*Makan rujak enak rasanya  
Di bawah pohon duduk beralas  
Terima hidup apa adanya  
Dengan qonaah, ridha, dan ikhlas*  
(Lisdiana Fitri, santri dan mahasiswa BPI)

*Bermain bola dengan padi  
Bermain sodor dengan bola kasti  
Ikhlasikan diri untuk mengabdikan  
Sekaligus berniat membersihkan hati*  
(Mar'atus Sholihah, santri dan mahasiswa BPI)

*Danau terbesar Danau Toba  
Adanya di pulau Sumatera  
Menerima hidup apa adanya  
Bentuk syukur atas rahmat-Nya*  
(Mariatul Qibtiyah, santri dan mahasiswa BPI)

*Alisya pergi ke dapur  
Untuk mengambil salad buah  
Jika kita selalu bersyukur  
Percayalah hidup terasa indah*  
(Nur'aini, santri dan mahasiswa BPI)

*Menerima bukan berarti takut  
Bahkan jalan pintas  
Selembat kertas putihpun tak tahu akan dinodai atau tidak  
Bukankah sia-sia  
Isi dunia dibagi  
Jika tanpa ikhlas di hati*  
(Qomaril Laili, santri dan mahasiswa BPI)

*Kami santri,  
Kami berlari  
Untuk prestasi*

*Kami menari  
Untuk selalu serasi...  
Selalu siap mencari  
Keindahan dalam relasi*  
(Luluk Sufarmi, santri dan mahasiswi Psikologi)

*Hidup itu ada dua  
Dua cara dua akibat  
Siapa usaha dia dapat  
Siapa malas dia sengsara*  
(Elfa Khorifa Izlia, santri dan mahasiswi Psikologi)

Dengan demikian kualitas hidup sederhana dan bersahaja yaitu *qonaah* (kelapangan hati menerima kenyataan yang ada), *ridha* (ketenangan hati menerima ketentuan-ketentuan dari Allah SWT), dan ikhlas (perbuatan membersihkan dan memurnikan hati dari selain Allah SWT) sangat diperlukan terutama ketika menghadapi kesulitan-kesulitan. Santri yang memiliki ketiga sifat tersebut, akan tetap tenang dan berusaha untuk bangkit kembali.

f) *Tawadhu'* dan wawas diri (jaga penampilan, ucapan, dan batin)

Menurut Kiai As'ad, salah satu kunci sukses adalah memiliki kepribadian *tawadhu'*. *Tawadhu'* yaitu sikap rendah hati yang merupakan implikasi sikap ikhlas. Menurut Abu Yazid, Orang *tawadhu'*, yaitu seseorang yang tidak memandangi dirinya memiliki derajat yang tinggi dan tidak menilai orang lain jelek. Menurut Ibnu Atha', *tawadhu'* ialah seseorang yang mampu menerima kebenaran orang lain (Al-Qusyairi, 1998). *Tawadhu'* adalah wawas diri yaitu menjaga penampilan, menjaga ucapan, menjaga hati dan sikapnya kepada orang lain. Menjaga penampilan, misalnya: pakaiannya sederhana tapi selalu bersih, rapi, dan suci. Pembawaannya tenang, jarang bicara, selalu tersenyum dan manis tutur katanya. Menjaga ucapannya, misalnya: tidak berkata kotor, memiliki tutur kata yang halus, manis perkataannya, harus mampu membedakan bahasa kasar dan halus dan mampu mengucapkan perkataan yang baik kepada siapa saja (Arifin, 2019).

Menjaga sikap, misalnya, santri harus *husnuzhon*, menghargai pemikiran, dan menghormati ucapan orang lain, terutama kepada kiainya. Apabila seorang santri melihat kiai melakukan perbuatan salah, ia harus tetap ber-*husnuzhon*. Jika santri tidak mampu ber-*husnuzhon*, ia harus menanyakan agar tidak berprasangka buruk. Karena karakteristik santri yang membawa perubahan baik yaitu bila ia mempunyai harapan, keyakinan, dan ber-*husnuzhon* kepada kiainya. Seorang santri seyogyanya selalu menjaga hati serta menghiasi dirinya dengan perilaku yang baik. Jika santri mampu *husnuzhon*, ia akan terhindar dari penyakit hati yaitu sifat sombong, pamer, dan dengki (Ibrahim, 2001). Berkaitan dengan hal tersebut, para santri mengungkapkan sebagai berikut:

*Minggu pagi waktunya lari  
Di tengah jalan bertemu Susanti  
Sebagai santri yang wawas diri  
Hendaknya kita jaga hati  
(Mar'atus Sholihah, santri dan mahasiswa BPI)*

*Merakit-rakit ke tepian  
Mendayung kuat memakai sampan  
Jaga hati jaga ucapan  
Jaga sikap jaga penampilan  
(Mariatul Qibtiyah, santri dan mahasiswa BPI)*

*Beli jeruti beli durian  
Makan bersama teman sejawat  
Jaga hati, jaga lisan  
Hindarkan diri dari maksiat  
(Lisdiana Fitri, santri dan mahasiswa BPI)*

Dengan demikian *tawadhu'* dan wawas diri sangat penting dalam meningkatkan kualitas diri santri. *Tawadhu'* merupakan sikap rendah hati dan terbuka untuk menerima kebenaran dari orang lain. Mawas diri yang meliputi menjaga penampilan, ucapan, dan hati juga diperlukan ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menciptakan hubungan yang membawa kebaikan.

g) Komunikatif

Kiai As'ad menggambarkan, salah satu kunci sukses para ulama zaman dulu adalah pandai menjalin komunikasi. Ulama selalu menjalin tali hubungan kekeluargaan dan silaturahmi. Para ulama sering mengadakan rapat dengan *umara* yang membahas problematika pembangunan, pendidikan, dan persoalan keagamaan dan kenegaraan lainnya. Di beberapa kota pasti ada bangunan Masjid Jami', pendopo, penjara, dan alun-alun. Apabila perhatikan tata cara peribadatannya, ada juga tradisi tahlil dan musyawarah. Menurut Kiai As'ad, hal tersebut sebagai bukti bahwa ulama tempo dulu secara keagamaan sama-sama ahlussunnah wal jamaah dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan umat dan umara (Arifin & Zaini, 2018).

Tradisi yang dibangun di Pondok Sukorejo, terbuka kepada semua kalangan dan profesi; dari rakyat jelata sampai pejabat tinggi. Kiai Syamsul Arifin, pendiri pondok pesantren, bersedia menerima kunjungan Van der Plas (Gubernur Hindia Belanda di Jawa Timur), Abdul Hamid Ono (pembesar penjajah Jepang), dan Panglima Divisi VII Untung Suropati Malang-Besuki. Kiai As'ad menerima elite parpol dan pejabat teras, dari petinggi sampai presiden. Kiai Fawaid juga menerima kalangan pejabat tinggi. (Hasan, 2003). Kiai Sukorejo kadang-kadang juga mendatangi elite penguasa untuk menyampaikan kepentingan umat. Karena itu kiai Sukorejo dikenal sebagai mediator antara umat dan pemerintah.

Komunikasi yang diharapkan Kiai As'ad, sebagaimana penggambaran pohon yang baik dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24-25. Pada konteks membangun *networking* yang dilakukan Kiai As'ad "tafsiran" ayat tersebut, yaitu: Pertama, memiliki akar yang kuat yaitu memiliki kekuatan di level bawah atau masyarakat. Kedua, memiliki dahan yang menjulang tinggi; maksudnya memiliki jaringan dan pengaruh yang besar di level atas (misalnya elit partai, tokoh masyarakat, dan pejabat teras). Dan yang ketiga, memiliki buah yang bisa dipetik setiap musim; maksudnya kader tersebut mampu berkontribusi bagi orang lain (Hasan, 2003). Berkaitan dengan hal tersebut, para santri mengungkapkan sebagai berikut:

*Pagi hari sarapan dengan nasi  
Sore hari makan dengan hati  
Sebagai santri harus pandai komunikasi  
Sebagai bekal di masyarakat nanti*  
(Mar'atus Sholihah, santri dan mahasiswa BPI)

*Menumis sambal bersama terasi  
Terasa pedasnya menggugah hati  
Jadilah orang yang pandai berkomunikasi  
Mudah berinteraksi dan beradaptasi*  
(Mariatul Qibtiyah, santri dan mahasiswa BPI)

*Ada buku di bangkumu  
Bukunya berwarna merah  
Bicaralah jangan malu  
Tidak mengerti bertanyalah*  
(Lisdiana Fitri, santri dan mahasiswa BPI)

Kualitas *ideal self* yang harus dikembangkan santri tersebut, dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama, *shalahiyyah* yang menunjukkan kecakapan keilmuan dan keterampilan; yaitu alim, wawas diri, dan komunikatif. Kedua, *shalih* yang menunjukkan kekuatan integritas akhlak; yaitu jujur dan giat (*ash-shidq*); kasih sayang (*rahmah*); mampu mengendalikan diri (*wara, zuhud, dan sabar*); sederhana dan bersahaja (*qonaah, ridha, dan ikhlas*); dan *tawadhu'*. *Shalahiyyah* dan *shalih* harus ada keterpaduan dan keselarasan. Kualitas *shalahiyyah* harus diiringi dengan sikap *shalih* untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

*Ideal self* tersebut juga mencerminkan keselarasan (*at-tawazun*) antara *lahiriyah* dengan *batiniyah*. Misalnya, *alim* harus ada keselarasan antara pengetahuan, pengamalan, dan mencari ridha Allah. Begitu pula dalam menunjukkan kasih sayang, tidak sekadar perilaku yang tampak tapi juga yang tidak tampak. Keselarasan (*at-tawazun*) dalam *self-concepts* ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya. Abror (2009) yang menganalisis beberapa pantun Melayu; menyimpulkan konsep manusia yang dianut masyarakat Melayu adalah *manusia budiman* yaitu manusia yang memadukan unsur jasmani (*lahiriyah*) dan ruhani (*batiniyah*). Konsep manusia yang

budiman adalah manusia yang memiliki kemampuan fisik, mental, emosional, spritual, dan sosial.

Sedangkan dalam pandangan orang Jawa, manusia terdiri dari unsur jasmaniyah dan ruh atau jiwa. Ruh yang memberi kekuasaan, kekuatan, dan daya. Sedang badan jasmaniyah ini untuk menyimpan dan memelihara isinya atau ruh. Filosofi masyarakat Jawa tersebut secara implisit juga terkandung dalam makna aksara Jawa, “*Ha-na-ca-ra-ka*”, yang berarti “*hananing cipta rasa karsa*”. Pesan filosofinya, secara kodrati manusia hidup dilengkapi dengan cipta, rasa, dan karsa (Mukhsin,, 2002). *Ideal self* menurut orang Jawa: pertama, menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang Jawa menerima dengan lapang keadaan dirinya, karena ia percaya hal itu sudah diatur oleh Tuhan. Kedua, menjaga keseimbangan atau harmoni baik internal maupun eksternal sehingga mampu mewujudkan ketentraman (*tentrem*) sedang keseimbangan eksternal akan mewujudkan kerukunan (*rukun*). Ketiga, terdapat kesadaran dan kontrol diri, yaitu keimanan dan harmoni, dan melestarikan nilai tersebut setiap waktu dalam pikiran, perasaan, psikomotorik, dan konatif. Keempat, perasaan (*roso*) sebagai poros utama kesadaran (Trimulyaningsih, 2017).

*Self-concept* dan *ideal self* kalangan pesantren yang berorientasi kepada kualitas diri, kemaslahatan umat, dan mengharap ridha Tuhan penting untuk ditingkatkan dalam menyongsong masyarakat 5.0. sebab kunci untuk realisasi program masyarakat 5.0 di Jepang adalah perpaduan ruang *cyber* dan dunia nyata (ruang fisik) untuk menghasilkan data berkualitas, dan dari sana buat yang baru nilai dan solusi untuk mengatasi tantangan demi kemakmuran manusia (Fukuyama, 2018). Karakteristik *society 5.0* atau *a super smart society* adalah suatu masyarakat yang dapat menyediakan produk dan layanan kepada orang lain dengan tepat dan benar. Serta orang tersebut dapat menerima kualitas layanan yang baik sehingga merasa nyaman dan penuh semangat tanpa memandang latar belakangnya (Harayama, 2018).

Sebagai bagian dari upaya untuk menyongsong masyarakat 5.0 kalangan konseling humanis, misalnya Rogers, menawarkan *self ideal* agar manusia berfungsi penuh (*the fully functioning person*). Konsep diri manusia berfungsi penuh tersebut

yaitu terbuka kepada pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan kepada organisme sendiri, perasaan bebas, dan kreatif (Corey, 2009). Sedangkan kalangan pesantren menawarkan konsep diri ideal santri adalah sebagai generasi *khaira ummah* yang berkarakter “pelopor” (pemimpin di jalan Allah SWT dan pemimpin bersama umat untuk membangun peradaban). Karakter *Ideal self khaira ummah* yaitu menyelaraskan kualitas kecakapan *shalahiyyah* dengan integritas *shalih*.

*Self-concept* santri sebagai pemimpin *khaira ummah* yaitu sebagai pengejawantahan sebagai hamba Allah SWT sekaligus sebagai perwujudan *khalifah* Allah SWT (membangun peradaban serta kemakmuran). Atau pemimpin yang berkarakter “Pelopor” yaitu sosok yang sanggup menjadi pemimpin untuk berdakwah di jalan Allah SWT dan pemimpin yang berjuang bersama masyarakat untuk mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat sangat menarik untuk dikembangkan dalam kajian pengembangan karier di era masyarakat 5.0.

Karir merupakan suatu perwujudan hidup dan kehidupan orang yang sangat bermakna. Kebermaknaan tersebut disebabkan karir meliputi peran hidup (*life-roles*), seting lingkungan kehidupan (*life-settings*), dan even kehidupan (*life-event*). Menurut teori *self-concept*, pemilihan dan pengembangan karier pada dasarnya merupakan proses mengembangkan dan mewujudkan konsep diri (*self-concept*) seseorang. *Self-concept* merupakan hasil hubungan yang dinamis dan selalu berkembang dari kepribadian dan kompetensi pribadi dengan pribadi lain dan lingkungan (Alvin & A. Athanasou, 2008).

Teori *self-concept* pengembangan karier menjelaskan bahwa pemilihan dan pengembangan diri pada hakikatnya merupakan proses dalam mengembangkan dan menerapkan *self-concept* seseorang. Teori *self-concept* digagas oleh Donald E. Super dengan nama “*career development theory*” pada 1953, kemudian dikembangkan menjadi “*developmental self-concept theory*” pada 1963, dan pada tahun 1990 berubah menjadi “*life-span, life-scape theory*”. Menurut Donald E. Super, *self-concept* merupakan hasil hubungan yang kompleks diantara beberapa faktor, termasuk pertumbuhan jiwa dan raga, pengalaman, karakter, dan lingkungan seseorang. Konsep diri selalu berkembang dan terus tumbuh berkembang, seiring dengan pengalaman hidup,



pengalaman kerja, dan beberapa peran kehidupan lainnya. Penekanan Donald E. Super pada konteks lingkungan semakin jelas di dalam teori *life-span, life-scape* (Super, 1990).

*Self-concept* seseorang sangat beragam, tergantung kultur orang tersebut. Pada dasarnya, konsep diri seseorang dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, konsep diri *independent self* yaitu pemahaman tentang *self* yang kaku, utuh, serta terpisah dari konteks sosial. Kelompok ini terjadi pada budaya Barat. Kedua, konsep diri *interdependent self*, ialah pemahaman tentang *self* sebagai diri yang fleksibel, variable, dan terkait dengan konteks sosial. Kelompok ini terjadi pada budaya Timur (Markus & Kitayama, 1991). Dilihat perspektif *interdependent self*, karir seseorang akan lebih bermakna jika dirinya dianggap sebagai bagian dari hubungan sosial di mana perilaku orang tersebut dinilai dan tergantung pada pemahaman orang itu terhadap pemikiran, perasaan, dan tindakan orang lain dalam suatu hubungan (Shelley E. Taylor et al., 2003).

Poin penting dalam penelitian ini yaitu seorang santri akan dianggap sukses dan berhasil dalam karirnya, jika orang lain juga menikmati manfaat dari karir santri tersebut. Sukses dan berhasil dalam karir bukan hanya faktor kualitas dan kompetensi orang itu, tapi juga tergantung anggapan orang lain. Santri akan lebih mementingkan kerjasama kolektifitas dari pada kerja individualitas. Sehingga terdapat keseimbangan antara kualitas personal dengan sosial di mana ia berada. Bahkan, dalam pandangan santri, apa yang dilakukan dalam karirnya juga harus mendapat *ridha* Allah SWT. Karena pemilihan dan pengembangan karir ditujukan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

## Penutup

Kajian *self-concept*, termasuk *self-concept* santri putri sangat relevan untuk menghadapi era 5.0. Karena era masyarakat 5.0 berbasis kemanusiaan dalam menggunakan teknologi 4.0 ditujukan untuk memecahkan problematika sosial dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri ideal santri adalah sebagai generasi *khaira ummah* yang berkarakter "pelopor" yaitu

pemimpin di jalan Allah dan pemimpin bersama umat untuk membangun peradaban. Untuk mengimplementasi generasi *khaira ummah*, santri mengembangkan skema diri yaitu bagaimana mereka berpikir tentang kualitas personalnya yang menyeimbangkan kualitas keterampilan (*shalahiyyah*) dengan integritas (*shalih*). Kualitas *shalahiyyah* menunjukkan kecakapan keilmuan dan keterampilan; misalnya alim, wawas diri, dan komunikatif. Integritas *shalih* menunjukkan kekuatan integritas akhlak; yaitu jujur dan giat (*as-shidq*); kasih sayang (*rahmah*); mampu mengendalikan diri (*wara, zuhud, dan sabar*); sederhana dan bersahaja (*qonaah, ridha, dan ikhlas*); dan *tawadhu'*.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *self-concept* santri putri, bukan sekedar kualitas personal tapi juga akibat interaksi sosial di pondok pesantren. *Self-concept* seorang santri yang berorientasi kepada nilai-nilai ibadah dan membangun peradaban, juga akan mempengaruhi dalam pengembangan karier santri tersebut. Misalnya, dalam mengembangkan perekonomian umat, sesuai salah satu wasiat para kiai. Hal ini sesuai dengan teori *self-concept* dalam kajian pengembangan karir. Pemilihan dan pengembangan diri, sesungguhnya merupakan proses dalam mengembangkan serta menerapkan *self-concept* seseorang. *Self-concept* ini merupakan pencapaian dalam hubungan yang kompleks dalam kehidupan seseorang. Pengembangan diri tersebut perlu terus dikembangkan terutama dalam menyongsong era masyarakat 5.0. Apalagi *identity social* santri tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang terdapat harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Di samping itu, juga ada penguatan tentang penguasaan terhadap teknologi informasi bagi santri.

## Daftar Pustaka

- Abror. (2009). *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Al-Ghazali. (2000). *Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitabul Al-Arba'in fii Ushuliddin*. Jakarta: Pustaka Al-Amani.
- Al-Muhasibi. (2001). *Renungan Suci Bekal Menuju Takwa (Terjemah Al-Washaya)*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Al-Qusyairi. (1998). *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Amani.
- Alvin, L. S., & A. Athanasou, R. V. E. (2008). *International Handbook of Career Guidance*. Springe.
- Arifin, S. (2014a). *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Arifin, S. (2014b). *Wejangan Kiai As'ad dan Kiai Fawaid*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Arifin, S. (2019). A Portrait of the Sakinah Family in Manuscript Texts by Women Scholars from the Pesantren. *Jurnal Harkat*, 15(1), 51–59.
- Arifin, S., & Munfaridah, H. (2018). Local Wisdom Development of Pesantren Based Counseling Design with Approach Service-Learning. *International Conference On University-Community Engagement October 8-10, 2018*, 3(2), 816–832. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2018). Dakwah Inklusif di Kalangan Bajingan: Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Dakwah*, XIX(1), 29–50.
- Bordens, K. S., & Horowitz, I. A. (2008). *Social Psychology*. Indiana: Freeload Press.
- Brewer, M. B., & Gardner, W. (1996). Who is this “we”? Levels of collective identity and self-regulations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71, 89–93.
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 27(Society 5.0), 47–50. Retrieved from <http://www8.cao.go.jp/cstp/%0Ahttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=108487927&site=ehost-live>
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Thomson Higher Education.
- Goldzweig. (2013). Improving seat belt use among teen drivers: Findings from a service-learning approach. *Accident Analysis and Prevention*, 59, 71–75.
- Hadori. (2012). Proses Pembentukan Identitas Santri Pada Remaja Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. *Lisanul Hal*, 4(2), 205–226.
- Hall, S. (2003). *A Identidade Cultural Na Pós-modernidade [Cultural Identity in*

- Postmodernity*]. Rio de Janeiro: DP & A.
- Harayama, Y. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 8–13.
- Hasan, S. A. (2003). *Kharima Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKIS.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (2006). Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes. In *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. <https://doi.org/10.4324/9780203135457>
- Ibrahim, U. (2001). *Thariqah Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis Atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah Al-Haddad, Tokoh Sufi Abad Ke-17*. Bandung: Mizan.
- Ibrahimi, A. A., & Arifin, S. (2018). *Kiai Fawaid As'ad: Kepribadian, Pemikiran, dan Perilaku Politik*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Ibrahimi, A. A., & Arifin, S. (2019). *Risalah Hati: Trilogi Biografi Nyai Zainiyah As'ad*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Laurenti, C., & de Barros, M. N. F. (2000). Identidade: Questões conceituais e contextuais [Identity: Conceptual and Contextual Issues]. *Revista de Psicologia Social e Institucional*, 2, 25–37.
- Markus, H., & Kitayama, S. (1991). Culture and The Self: Implication for Cognition, Emotion, and Motivation. *Psychological Review*, 98, 224–253.
- Maurice. (2010). *Service Learning Handbook*. North Carolina: Guilford County Schools.
- Mosquera, J. J. M., & Stobäus, C. D. (2014). Positive Psychology and Emotional Schedule: Building Healthy Self-Construction. *Psych*, 5, 533–540.
- Mukhsin, A. (2002). Dari Hanacaraka ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis). *Prosiding Seminar Akademik*. Malang: UM.
- Nasution, W. (2017). Implementasi Ekstrakurikuler dalam Membina Kepribadian Santri di Pesantren Pertanian dan Kejuruan (PPK) Salman Alfarisi Kecamatan Serba Jadi. *Jurnal At-Tazakki*, 1(1), 77–91.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Shelley, E. Taylor, Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2003). *Social Psychology*. New Jersey: Pearson.

Super, D. E. (1990). A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career Choice and Development: Applying Contemporary Theories to Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.

Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89 – 98.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## **Profil Singkat**

**Samsul Arifin** merupakan peneliti pada Pusat Pengembangan Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren dan Dosen Bimbingan & Konseling Islam, Universitas Ibrahimy Situbondo. Karya tulisnya, *“At-Tawazun: Psikologi & Konseling Berbasis Pesantren untuk Membentuk Karakter Umat Terbaik”* (Buku, 2020), *“Kiai Fawaid As’ad: Kepribadian, Pemikiran, dan Perilaku Politik”* (Buku, 2018), *“Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan”* (Buku, 2014), Menggagas Konseling At-Tawazun: Titik Temu Konseling dan Tradisi Pesantren (AICIS 2012); Potret Kualitas Kepribadian Konselor Bermartabat Perspektif Konseling *At-Tawazun* (Kongres Asosiasi Bimbingan & Konseling Indonesia 2013); Best Practices Kiai dalam Mengubah Perilaku Komunitas Bekas Bajingan Menjadi Pribadi Berkarakter “Pelopor” (AICIS 2016), Menggagas Warga Negara *Khaira Ummah* dengan Hidup Sehat Tanpa Korupsi: Perspektif Konseling Sufistik” (AICIS 2017), dan *The Model of Development Therapeutic Speech in the Digital Era: Study of "Interpretation of Al-Mishbah" for Cyber-Counseling Services* (AICIS 2019).

